

## Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Hardi Budiyan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup – Surakarta

budisttb@yahoo.com

### **Abstract:**

*Family is the most comfortable place in a child's education. Children's education is the most important part in life the future, especially in Christian religious education. Parents must play an active role in educating their children to grow spiritually in Christ. Some parents think that their child's education in Christianity is not primer. As evidenced by several cases, parents are more focused on work, career, position rather than focusing on Christian religious education. Some also stated that the role of educating children could be left to churches or Christian school institutions. Parents do not give time specifically to educate children with the principles of God's Word. Through this writing, the author would like to remind again how important the role of parents for Christian religious education for their children aged 7-12 years according to the Book of Proverbs. This writing uses the method of descriptive literature. The goal is that through writing, First, to find the principles of the role of parents in educating children according to the Book of Proverbs. Second, parents practice the role system of Christian religious education for children to Bible truth, in the Book of Proverbs. Third, children get a form of teaching love makes their spiritual life strong.*

**Key Words:** Family, Children, Education, Religion, Christianity

### **Abstrak:**

Keluarga adalah tempat yang paling nyaman dalam sebuah pendidikan anak. Pendidikan anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan di masa depan, terutama dalam pendidikan agama Kristen. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anaknya untuk bertumbuh secara rohani dalam Kristus. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan anak pada agama Kristen adalah hal yang tidak primer. Terbukti dengan beberapa kasus yang terjadi, orang tua lebih fokus kepada pekerjaan, karir, jabatan daripada fokus kepada pendidikan agama Kristen. Beberapa juga menyatakan bahwa peran mendidik anak bisa diserahkan kepada gereja atau lembaga sekolah Kristen. Orang tua tidak memberikan waktu secara khusus mendidik anak dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Lewat penulisan ini, penulis mau kembali mengingatkan betapa pentingnya peran orang tua bagi pendidikan agama Kristen bagi anak-anaknya di usia 7-12 tahun menurut Kitab Amsal. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif literatur. Tujuannya supaya lewat penulisan yaitu Pertama, menemukan prinsip-prinsip peran orang tua dalam mendidik anak menurut Kitab Amsal. Kedua, orang tua mempraktekkan sistem peran pendidikan agama Kristen bagi anak menurut kebenaran Alkitab, dalam Kitab Amsal. Ketiga, anak mendapatkan bentuk kasih sayang pengajaran yang membuat hidup rohaninya kuat.

**Kata Kunci:** *Keluarga, Anak, Amsal, Pendidikan, Agama, Kristen*

#### Article History

Submit: September 10 <sup>th</sup> , 2021	Revised: November 1 <sup>st</sup> , 2021	Published: Desember 30 <sup>rd</sup> , 2021
--	---	--

---

---

## Pendahuluan

Peran orang tua adalah suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen, yaitu mendidik dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak sejak kecil. Orang tua Kristen yang telah menerima Amsal 22:6 sebagai tugas terpenting adalah menyingkapkan sebanyak mungkin Alkitab kepada anak-anak. Filosofi utama kebanyakan orang tua menyangka bahwa jika mereka telah cukup memberikan kebenaran Alkitab ke dalam otak anak-anak, maka mereka akan bertumbuh menjadi anak yang baik dan mengasihi Tuhan. Sayangnya dalam banyak kasus dan kehidupan sehari-hari tidaklah begitu kenyataannya. Dalam bukunya *Memahami Anak Sesuai Kecenderungan Kepribadiannya*, Norman Wright menyatakan bahwa pengajaran Alkitab sangat diperlukan sebuah pemahaman dan pendalaman secara khusus, dimana dampaknya tidak terjadi secara instant, namun harus dengan sebuah sikap mendengar Firman Tuhan dan melakukannya secara kontinyu, baru terjadi sebuah ledakan perilaku sikap yang sangat memberkati (Oliver 2003a:32–33). Ulangan 6:4-9, Musa mengingatkan umat Israel agar mereka mengasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatannya. Memusatkan kepada perintah Allah untuk menjadi orang tua yang sangat memperhatikan anak-anak untuk hidup takut akan Tuhan dan hal ini adalah sesuatu yang sangat penting (Santosa 2021).

Penulis melihat peran orang tua dalam mendidik anak, sangat penting sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sehingga perlu dibahas dengan sebuah kerangka pikir dan pengertian yang benar terhadap peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama Kristen, seperti membangun mezbah keluarga (Paulus Kunto Baskoro 2021). Terutama bagaimana orang tua berperan aktif mendidik anak sesuai dengan standart Firman Tuhan, khusus dalam konteks ini cara mendidik yang baik menurut Kitab Amsal meskipun banyak bahasa yang sifatnya figurative namun sangat penting.(Wissang et al. 2021) Dalam bukunya *Raising Kids to Love Jesus*, Norman Wright menyatakan bahwa anak harus disingkapkan banyak hal tentang kebenaran Firman Tuhan oleh orang tuanya, sehingga anak-anak bertumbuh dengan baik ke arah Kristus (Oliver 2003b:24). Amsal 22:6 sangat perlu dijadikan acuan penjelasan kepada orang tua bagaimana mendidik anak dengan terbaik. Jadi menurut Amsal, orang tua adalah ujung tombak terbaik dalam mendidik anak-anak dalam kebenaran Firman Tuhan.

Peran orang tua sangat tidak bisa dipisahkan untuk menjadi pribadi yang terlibat aktif dalam pendidikan agama Kristen. Di tengah kesibukan aktifitas tersebut Allah menghendaki agar orang tua selalu mendidikan dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak (Ams. 22:6; 29:17) (Adeo and Sembodo 2021). Mengingat pentingnya mendidik anak, maka orang tua Kristen tidak bisa mengabaikan dan berkata bahwa mendidik anak-anak bukan saja tanggung jawab pendeta, guru Sekolah Minggu atau para rohaniawan saja, yang sampai saat ini masih

terjadi dalam kalangan orang tua Kristen. Sehingga ketika terjadi hal-hal yang tidak menyebabkan pertumbuhan rohani, seringkali orang tua menyalahkan gereja. Bahkan seringkali juga terjadi orang tua tidak memberikan teladan bagi anak-anak yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Seringkali terjadi, karena didikan orang tua yang tidak maksimal akan Firman Tuhan, menjadi anak hidup tidak benar dihadapan Tuhan. Artinya dalam kondisi apa saja, orang tua bertanggung jawab juga dalam pendidikan rohani anak. Namun orang tua harus menjadi sahabat yang terbaik untuk anak bertumbuh di dalam Kristus dengan ajaran-ajaran kebenaran Firman Tuhan yang terbaik. Ini adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, yaitu dalam keluarga (Putro 2005:103). Kekuatan orang tua dalam mendidik anak bukan saja berfokus kepada perkataan, namun juga keteladanan hidup, dalam konteks ini mengacu kepada prinsip-prinsip Kitab Amsal untuk mendidik anak sejak dini terutama di masa pandemic Covid-19, seperti dinyatakan oleh Wahyu Trinawati dan Sugito, dalam *Jurnal Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19* (Trisnawati and Sugito 2020).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur (Zaluchu 2020), sebagai metode yang dipakai untuk mengambar atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun. Didukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkokoh sebuah pemahaman. Konteks pembahasan dilaksanakan dengan menggali prinsip-prinsip pendidikan dalam Kitab Amsal. Pemahaman ini akan diaplikasikan dalam setiap hidup orang percaya, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan menjadi pribadi yang tetap hidup sesuai Firman Tuhan dan menjadi orang percaya yang terus menjaga hidup suci dan kudus dihadapan Tuhan (Baskoro 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Tinjauan Umum Kitab Amsal***

Kitab Suci sering berbicara dan menekankan tentang hikmat dan tindakan-tindakan yang bersifat bijaksana dari para bangsa-bangsa Israel (Kis. 7:22; 1Raj. 4:30; Yes. 19:11-12; Yer. 49:7; Ob. 8; Ayb. 1:3; Yes. 47:10; Dan. 1:20, 40; Yehz. 28:3; Za. 9:2). Perjanjian Lama melarang ketahyulan dan kekuatan magis (perdukunan) yang menodai hikmat itu tetapi menyinggungnya akan non kafir (non Yahudi) yang berhikmat dengan menunjukkan hormat kepadanya. Sedangkan hormat seperti itu tidak pernah diberikan kepada para imim atau para nabi orang kafir. Akan tetapi Salomo melebihi semua orang yang bijaksana di lingkungannya dan Daniel mengungguli mereka yang ada di Babel. Benar memang bahwa Allah memberikan wawasan khusus kepada orang-orang Israel. Alkitab menyiratkan bahwa manusia dapat berbicara dengan hikmat mengenai hal-hal yang terbatas tanpa pernyataan khusus dari Allah.

Misalnya Ahitofel, nasihatnya dianggap “seolah-olah seseorang minta nasihat dari Firman Allah,” bahkan sewaktu ia berpaling melawan Daud.

Akhirnya tibalah pada masa Salomo, dimana sejarah Amsal bertumpu kuat kepada kehidupan hikmat Salomo (SIN 2020). Kemahsyuran Salomo tersebar luas dan orang-orang asing datang untuk mendengarkannya (1Raj. 4:34; 10:1-13, 24) adalah lazim bagi orang-orang yang bijaksana untuk berkunjung ke mahkamah-mahkamah asing dan saling menguji hikmat dengan orang-orang berhikmat di situ cukup bahan masih ada dari bangsa-bangsa kafir untuk memperlihatkan kepada orang percaya bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mereka inginkan jawaban sama dengan hal yang ditanyakan kitab-kitab hikmat dalam Alkitab, seperti Ayub, Amsal dan Pengkotbah. Di dalam kitab suci terdapat kata-kata tentang kebijaksanaan yang berkenan di hadirat Tuhan. Oleh karenanya apa yang dipelajari adalah hikmat dari Allah. Yaitu kebijaksanaan yang mempengaruhi dan mengubah kehidupan. Amsal berisi tentang hal-hal yang merupakan perkara-perkara kecil dalam kehidupan, yaitu perkara-perkara yang membentuk karakter (Miller 1996:13).

Kitab Amsal ditulis oleh Samomo, anak Daud. Meskipun beberapa tulisan lain juga dipercaya ditulis oleh penulis yang lain. Salomo disebutkan penulis Amsal di bagian pasal 10:1-26:16 dan juga pasal 25-29. Salomo sungguh memenuhi segala syarat sebagai pengarang kesusastran hikmat. Dia adalah seorang yang luar biasa kebijaksanaannya (1Raj. 3-4:29-34), dimana istananya menjadi pertukaran hikmat (1Raj. 4:32-34). Beberapa bagian yang lain ditulis oleh orang bijak, seperti Amsal 22:17; 24:23. Namun memang tidak semua tulisan orang bijak diterima sebagai sebuah kebenaran Firman Tuhan dan pengilhaman Roh Kudus dalam penulisan. Tulisan yang lain, ditulis oleh pegawai-pegawai Hizkia yang sebutkan sebagai penerbit kumpulan Amsal Salomo yang kedua (Ams. 25-29). Agur, anak Yake menulis Amsal 30, Raja Lemuel menulis Amsal 31:1-9 dan bagian terakhir Amsal 31:10-31 yang tidak disebutkan secara jelas penulisnya. Penerima kitab Amsal ditujukan kepada semua umat manusia yang merindukan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan dan memperhatikan seluruh ajaran Kitab Amsal untuk hidup takut akan Tuhan. (Tampasigi and Maiaweng 2012) Tujuan secara umum Kitab Amsal adalah mengetahui hikmat dan didikan yang benar, mengerti kata-kata yang bermakna, menerima didikan untuk menjadi pandai serta hidup dalam kebenaran. Amsal juga memberikan kecerdasan kepada yang tak berpengalaman, pengetahuan serta kebijaksanaan kepada anak muda. Orang bijak akan menambah ilmu, pengertian dan pertimbangan yang benar. Hikmat dalam Kitab Amsal, ditekankan sebagai jalan kehidupan dan memberikan kunci pengharapan di masa yang mendatang, untuk selalu hidup takut akan Tuhan.

### ***Profil Anak Usia 7-12 Tahun***

Untuk memahami peran orang tua yang maksimal pada anak usia 7-12 tahun, maka perlu dipahami profil kehidupan anak usia 7-12 tahun, supaya penerapan yang dilakukan orang tua bisa tepat pada sasaran dan maksimal dalam didikan pendidikan agama Kristen.

#### ***Secara Jasmani***

Anak pratama berusia tujuh, delapan, sembilan tahun sedang duduk di kelas 1, 2, 3 Sekolah Dasar. Anak giat, bersemangat, suka bertanya dan memperhatikan segala sesuatu disekitarnya. Anak belajar dengan jalan membuat, melakukan, mendengar, melihat, berbicara, meniru, mempertunjukkan dan menceritakan. Secara jasmani tingkat kegiatan anak-anak pratama sangat tinggi, tetapi jangka perhatiannya pendek (Burhaein 2017). Anak perlu sering bergerak dan mengadakan bermacam-macam kegiatan. Anak tidak boleh menonton acara televisi yang menakutkan atau yang menunjukkan kekerasan karena hal itu dapat menyebabkan anak mendapat mimpi buruk dan merasa gelisah pada malam hari. Kata-kata yang paling umum dilontarkan oleh para ibu yang mempunyai anak seusia ini bahwa sepatu dan pakaian mereka cepat sekali menjadi terlalu kecil. Pertumbuhan yang paling cepat terjadi pada bagian lengan dan tungkai dan hal ini membuat mereka menjadi lebih tinggi dan lebih kurus.

Anak madya berusia sepuluh, sebelas dan dua belas. Atau yang sedang duduk di bangku kelas empat, lima, enam Sekolah Dasar. Murid kelas empat memasuki masa dimana mulai mengagumi dan menghormati orang dewasa serta mengharapkan bimbingan dan petunjuk yang baik dari orang tua dan guru. Anak laki-laki madya tidak ingin bergaul dengan anak perempuan madya demikian sebaliknya. Anak laki-laki kelas enam mulai “mencintai” teman perempuan atau sebaliknya. Terlihat perbedaan besar secara fisik, anak laki-laki madya bertumbuh secara fisik lebih rata-rata, dibandingkan anak perempuan madya yang bertumbuh lebih cepat. Anak-anak madya lebih cenderung mengalami kesehatan prima. Jadi kalau sesekali tidak masuk sekolah atau tidak hadir ibadah anak, karena sakit mendadak. Anak-anak madya memiliki kesukaan kegiatan dengan memerlukan tenaga yang menggunakan otot besar.

### *Secara Mental*

Secara mental anak usia tujuh, delapan dan sembilan, rindu sekali belajar akan pengetahuan dan pertumbuhan psikologi yang menonjol (Azizah and Richval 2018). Mereka suka membaca dan mendapatkan pikiran dari berbagai sumber. Itulah sebabnya anak pratama harus mempunyai Alkitab sendiri dan menyadari bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang khusus ditujukan kepadanya. Terlebih Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian dalam keluarga (Arifianto 2020). Melalui benda-benda ini, anak dapat mengerti keberadaan dan kebesaran Allah. Pelajaran dari alam dapat digunakan sebagai alat peraga untuk merangsang anak pratama menghubungkan dengan Firman Tuhan dalam kehidupannya. Anak madya tidak ingin jawaban yang terlalu berbelit-belit, mereka akan puas dengan jawaban yang singkat. Pertanyaan yang biasa muncul adalah mengapa saya ada, mengapa Allah mencintai saya, mengapa kita mati, mengapa ke gereja, mengapa bisa berdosa dan mengapa perlu diselamatkan. Orang tua dengan anak di usia pratama harus berusaha memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan doa dalam pimpinan Roh Kudus.

Untuk usia anak sepuluh, sebelas dan dua belas yang disebut dengan anak pratama, sebab mental memiliki kemampuan memikirkan hal-hal yang abstrak. Dengan demikian mulai sedikit menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak ke dalam pemikiran nyata. Pemusatan pemikiran atau perhatian anak madya sekitar 20 menit. Pemikatnya adalah dongeng-dongeng yang bisa memberikan penjelasan lebih maksimal. Pahlawan-pahlawan menjadi sebuah idola

dan sangat dihormati. Itu sebabnya dalam ibadah anak, perlu banyak dijelaskan tentang cerita tokoh-tokoh yang menjadi jalan atau alat untuk memimpin mereka menjadi dewasa rohani dan memahami kebenaran Firman Tuhan. Kesanggupan dalam menghafal menjadi hal terpenting secara mental bagi anak madya. Sebagai orang tua harus bisa menggunakan kesempatan ini untuk menghafal ayat-ayat Alkitab.

#### *Secara Sosial*

Anak-anak pratama secara sosial lingkungan teman-teman mulai meluas di luar rumah (Sualang and Easter 2020), Sekolah Minggu menjadi tempat terbaik untuk menyediakan teman-teman baru. Sehingga terciptalah sebuah hubungan anak memerlukan dorongan, kasih dan kesabaran dari orang-orang dewasa. Mereka dengan bijaksana membimbing anak-anak untuk menyadari tanggung jawabnya kepada orang lain. Anak pratama juga memerlukan bantuan dalam mengembangkan kebiasaan sopan dan menghormati orang yang suai di atasnya. Bersama dengan perkembangan ini, anak perlu diajar menghormati Allah, gereja, guru dan orang tua bahkan orang dewasa lainnya.

Anak madya yang berusia sepuluh, sebelas dan dua belas secara sosial suka berkelompok. Mereka cenderung membentuk persahabatan yang akrab, mengorganisir kelompok-kelompok kecil serta senang dalam memberi nama kelompok-kelompok kecil ini (Samio 2018). Mereka memiliki semangat bekerjasama dan saling bersaing. Ini dapat dimanfaatkan dalam pertandingan-pertandingan Sekolah Minggu mengenai hafalan dan kehadiran.

#### *Secara Rohani*

Anak-anak pratama usia tujuh, delapan dan sembilan tahun secara kerohanian memiliki kebutuhan yang sangat besar. Anak-anak di usia ini dapat memilih antara yang benar dan yang salah (Pasang 2018). Anak bisa tertempelak dengan dosa dan mengalami keselamatan karena pertobatannya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Anak-anak pratama sudah memiliki konsep tentang pribadi Allah. Orang tua harus peka dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar, dosa, keselamatan, Allah, sorga, kematian dan hidup kekal. Bimbinglah anak-anak untuk bertumbuh dalam Yesus dan mengundang Yesus di hati. (Pailang and Palar 2012) Anak-anak madya sangat senang pergi Sekolah Minggu dan menjadikan hari Minggu adalah hari terbaik. Membangun dasar kerohanian di usia ini sangatlah penting untuk memulai sebuah hubungan kerohanian bersama Tuhan.

Anak madya usia sepuluh, sebelas dan dua belas sanggup mengerti tanggung jawabnya kepada Allah dan dapat memiliki pengalaman yang pasti tentang keselamatan. Para orang tua Kristiani harus memberi kesempatan bagi anak-anak madya untuk menerima Kristus. Anak-anak madya memiliki patokan-patokan Kristen. Mereka perlu mengetahui apa yang dipercayai gereja dan alasan apa kepercayaan ini. Membangun sebuah hubungan untuk anak-anak madya suka saat teduh dan membaca Alkitab menjadi acuan penting sebagai gaya hidup sehari-hari. Ada kalanya mereka membaca ayat-ayat yang sangat bermanfaat dan iman mereka menjadi tumbuh secara maksimal (Heath 1995).

## ***Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal***

### *Pertama, Membantu Anak Menemukan Kebenaran*

*Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah (Ams. 9:9). Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada” (Ams. 11:14).* Nas ini sedang menyatakan betapa pentingnya membantu anak menemukan kebenaran. Nasihat orang bijak kepada kebenaran menjadi kunci bertambahnya pengetahuan tentang sebuah kebenaran dan menemukan kebenaran untuk dipraktikkan. Penulis Amsal sedang menyatakan bahwa penasihat menjadi kunci kekuatan sebuah tim. Bahwa orang bijak akan menjadi makin bijak jika ada nasihat yang diberikan. Amsal sedang menyatakan bahwa nasihat menjadi bagian kekuatan penting untuk anak-anak menemukan kebenaran secara nyata. Itu sebabnya pemimpin atau orang tua menjadi bagian penting sebagai aktor atau pemeran utama membimbing anak untuk bertumbuh secara maksimal (Dewantara 2018). Makin banyak nasihat yang diberikan, maka orang atau anak pada khusus maskin selamat. Sebab masalah pasti akan dihadapi oleh seorang anak, maka orang tua wajib memberikan solusi atau pandangan supaya anak menemukan kebenaran yang sesungguhnya secara standart Firman Tuhan. Untuk mengambil kebijakan atau keputusan yang tetap dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang ideal.

### *Kedua, Tongkat Didikan Bagi Anak*

*“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Ams. 22:6). Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya (Ams. 29:15). Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu (Ams. 29:17). Siapa memanjakan hambanya sejak muda, akhirnya menjadikan dia keras kepala” (Ams. 29:21).* Amsal sedang mau menyatakan bahwa anak harus mengalami didikan yang terbaik. Meskipun terkadang yang terjadi kesibukan orang tua menjadi hambatan sebuah didikan yang terbaik. Amsal berkata bahwa tongkat didikan bagi anak sangat penting, karena akan membuat hidupnya tidak menyimpang dari kebenaran dan mempermalukan orang tua serta memberikan ketenteraman hati (Obet Nego and Mondolu 2020). Amsal benar-benar memperhatikan kehidupan anak, karena masa depan anak ditentukan dari didikan orang tua sejak dini serta masa depan anak menjadi tonggak ketenteran hidup orang tua di masa tua nantinya. Mendidik anak adalah sebuah kewajiban penting bagi setiap orang tua, untuk anak mendapatkan kebenaran-kebenaran atau nilai-nilai kehidupan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan (Simatupang 2020). Bahkan Amsal juga memberikan arahan, jika perlu dengan tongkat tidak ada masalah, namun tidak mematikan (Ams. 13:24). Pendekatan dalam didikan bisa dilakukan dengan sistem negosiasi dengan dialog, memberikan informasi kebenaran dan memadukan instruksi formal serta informal untuk dikaju lebih dalam. Pertolongan Roh Kudus menjadi point penting dalam mendidik anak. Sebab kehadiran Roh Kudus akan mempengaruhi pertumbuhan rohani anak (Purwoto, Budiñana, and Arifianto 2020). Amsal menegaskan

mendidik bukan sebagai hukuman, namun sebagai petunjuk untuk mengarahkan kepada yang benar.

#### *Ketiga, Pemimpin yang Menuntun Arah Anak*

*“Hai anakku, berpeganglah pada perkataanku, dan simpanlah perintahku dalam hatimu. Berpeganglah pada perintahku, dan engkau akan hidup; simpanlah ajaranku seperti biji matamu. Tambatkanlah semuanya itu pada jarimu, dan tulislah itu pada loh hatimu”* (Ams. 7:1-3). Amsal menyatakan bahwa setiap anak harus dengan sungguh-sungguh berpegang kepada perkataan dan menyimpan dalam hati. Sebab perintah atau kebenaran yang dilakukan akan memberi sebuah masa depan kehidupan yang cerah. Amsal memberikan penegasan bahwa betapa pentingnya seorang anak mengikuti arahan yang menuntunnya menjadi lebih baik. Otomatis untuk anak bisa berpegang kepada perintah atau nasihat, maka orang tua sangat berperan penting dalam memberikan arahan yang benar. Orang tua bukan saja memberikan pedoman atau batasan namun juga harus mengetahui perkembangan zaman dan perkembangan usia anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa perintah atau nasihat yang diberikan berbeda cara pendekatan, namun ujungnya membawa pertumbuhan rohani anak dan kedewasaan. Orang tua harus bertindak menjadi pribadi selalu siap menjadi pemimpin yang membantu proses berlangsungnya pembelajaran karakter yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam membawa peningkatan kerohanian dan karakter serta kedewasaan berpikir (Triposa, Arifianto, and Hendrilia 2021). Sebab itu tuntunan yang diberikan kepada anak akan dengan cepat mengerti arah yang dituju dan menyelesaikan setiap tugas yang dipercayakan.

#### *Keempat, Penuh Perhatian Dengan Setia Mendengar*

*“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran (Ams. 17:17). Anak-anak pun sudah dapat dikenal dari pada perbuatannya, apakah bersih dan jujur kelakuannya”* (Ams. 20:11). Amsal menegaskan bahwa perhatian sangat penting karena ini merupakan jalan masuk sebuah komunikasi yang paling efektif bagi seorang anak. Amsal menyatakan salah satu perhatian yang dilakukan bagi seorang anak adalah menjadi seorang sahabat dan menaruh perhatian kasih setiap waktu, menjadi saudara dalam kesukaran. Anak-anak yang didengarkan cenderung mau mendengar. Anak-anak yang tahu bahwa mereka dipahami biasanya akan memahami hubungan dengan anak-anak yang kokoh, konsisten, berpusat pada Kristus dan berdasarkan kasih dan menolong anak-anak untuk mengetahui bahwa mereka dikasihi, diterima, dimengerti, diberikan perhatian secara khusus dan orang tua sangat setia dalam mendengar. Memberikan perhatian merupakan kasih yang diungkapkan secara nyata seperti dengan mendoakan, menyapa, memeluk, bahkan dalam masa-masa sulit orang tua harus selalu hadir mendampingi anak. Dengan setia mendengar dan menyimpan rahasia, maka akan memunculkan rasa percaya anak kepada orang tua, bahwa orang tuanya sangat empati dengan setiap hal yang terjadi dalam hidup, menjadi sahabat yang terbaik sepanjang usia.

#### *Kelima, Warisan Keteladanan Hidup Orang Tua*

*“Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar” (Ams. 13:22).* Amsal menegaskan bahwa warisan adalah hal yang terpenting, Terutama warisan yang bersifat rohani. Warisan orang baik fokusnya adalah tentang hal-hal kerohanian yang sifatnya kekal. Amsal bukan sedang berkata bahwa memberikan warisan jasmani bukan hal yang tidak penting. Penting, namun tidak kekal. Amsal sedang memberikan sebuah kebenaran bahwa warisan yang sesungguhnya bagi seorang anak atau keturunan adalah warisan keteladanan hidup yang tidak akan pernah hilang. Warisan akan mengikat anak pada masa lalunya, memberi keseimbangan dalam hidupnya saat ini dan memberikan harapan untuk masa yang akan datang. Prestasi harus diungkir, berkat Tuhan harus diterima, hubungan komunikasi harus berjalan dengan maksimal. Namun kiranya sedang dini, anak mendapatkan sebuah contoh hidup yang bersifat keteladanan kekal untuk menjadi warisan selanjutnya secara turun temurun. Kebenaran akan lebih efektif bila diteladankan daripada sekedar diajarkan. Karena orang tua adalah video yang terbaik bagi seorang anak.

### ***Aplikasi Peran Orang Tua Masa Kini dalam Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun***

#### ***Pertama, Penasihat Bagi Anak***

Arti penasihat adalah orang-orang yang menasihati. Menyampaikan ajaran, pelajaran dan arahan serta anjuran yang baik. Peran orang tua menjadi penasihat yang baik bagi anak-anaknya adalah hal paling esensi. Sebab orang tua memiliki hukum yang wajib untuk memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya (Santoso 2011). Terutama dalam konteks membawa mereka dalam pendidikan agama Kristen. Sehingga mereka mengalami pertumbuhan yang maksimal dalam Kristus, sesuai standart kebenaran Firman Tuhan. Otomatis, diperlukan sebagai orang yang memahami kebenaran Firman Tuhan yang akan dibagikan kepada anak-anak. Pendidikan agama Kristen bukan saja bagian dari guru Sekolah Minggu, pendeta atau rohaniawan gereja, namun orang tua sangat berperan aktif dalam pendidikan agama Kristen sebagai penasihat yang mengarahkan hidup anak-anaknya. Anak usia 7-12 tahun masih sangat bergantung dengan orang tuanya yang merupakan sumber kemantapan diri. Orang tua harus bisa berperan aktif memberikan nasihat Firman Tuhan dan bukan mencari pemeran pembantu bagi seorang anak atau melempar tanggung jawab kepada yang lain. Ketika orang tua menjadi penasihat yang baik bagi seorang anak, dalam masa study, dalam impian, dalam perilaku kehidupan sehari-hari, dalam pertemanan, dalam ibadah, dalam pelayanan, dalam saat teduh, maka orang tua akan makin dihargai oleh anak-anaknya serta memberikan hormat yang luar biasa.

#### ***Kedua, Pendidik Bagi Anak***

Pendidik adalah sumber latihan dan memelihara ajaran, bimbingan dan kecerdasan pikiran terutama fokus kepada nilai-nilai kekristenan. Secara mental, anak ingin belajar dan rindu akan pengetahuan. Anak mulai berkembang dari tidak tahu sampai tahu. Mengenali anak menjadi point penting bagi orang tua untuk mendidik anak, sebab pasti dalam mendidik, anak

memiliki karakteristik yang berbeda perlakuan. Meskipun kadang tongkat harus digunakan dalam mendidik (Soesilo 2016). Anak dengan rasa ingin tahu dan dengan semangat belajar. Secara rohani keperluannya terbesar adalah kerohanian. Sehingga orang tua sangat berperan aktif dalam pendidikan agama Kristen untuk membawa mereka bertumbuh dalam Yesus. Yang semakin bertambah sehingga mungkin anak sudah siap untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Tujuan utama sebagai pendidik adalah orang tua langsung membangun sebuah dasar untuk satu pengalaman pertobatan sejati dalam hidup setiap anak (Regar 2020). Sebab anak sangat mudah di tahun-tahun ini untuk dipenuhi dengan pendidikan agama Kristen menerima Yesus sebagai Tuhan dan ajaran nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Anak mulai menetapkan prinsip – prinsip dan keyakinan – keyakinan yang akan memimpin seumur hidupnya. Orang tua sebagai pendidik juga menyampaikan pengetahuan Alkitab setiap hari.

### *Ketiga, Pemimpin atau Penuntun Bagi Anak*

Pemimpin atau penuntun artinya orang yang menuntun. Orang tua sangat berperan menjadi pemimpin atau penuntun bagi anak untuk mereka bertumbuh dalam kedewasaan iman dalam pendidikan agama Kristen. Memberikan perintah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menjadi pemimpin yang baik untuk mengarahkan dan fokus hidup mengasihi Yesus. Anak mengenal suara orang tua sebagai pemimpin, sama seperti domba-domba yang sangat mengenal suara gembalanya dan siap melayani (Samio 2018). Kepemimpinan yang diterapkan adalah dalam konteks membuat anak-anak bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan Injil kebenaran menjadi gaya hidup untuk dilakukan. Meskipun anak mulai berpikir tentang hal-hal yang abstrak, namun yang paling dipahami adalah bagaimana orang tua menjadi gembala yang terbaik bagi anak-anak. Anak-anak memiliki teladan hidup, panutan hidup dan contoh hidup. Sebab pelajaran yang paling muda dilihat dalam pendidikan agama Kristen yaitu keteladanan.

### *Keeempat, Konselor atau Sahabat Bagi Anak*

Pemerhati adalah peninjau dan peminat. Peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen adalah menjadi pemberi penilaian, perhatian, mengawasi anak dan menjadi sahabat yang terbaik bagi anak. Sebab anak-anak di masa ini adalah anak-anak yang sedang sangat mudah untuk diarahkan. Jika orang tua tidak memberikan perhatian secara maksimal dalam pertumbuhan rohani dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, maka anak akan bisa mencari perhatian di luar, sehingga ke depan sangat merepotkan orang tua. Keperdulian orang tua diwujudkan dengan kasih yang setara, yaitu dasar kasih Kristus. Menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Memberikan dukungan dan support untuk anak terus maju dan menerima kegagalan yang mungkin harus di terima dalam menunaikan tugas serta memberikan pandangan sebuah pendampingan atau konseling yang terbaik dengan memahami psikologi anak (Baskoro 2020). Orang tua berperan aktif dalam memantau kondisi hati anak dan mengenali dengan baik, sehingga jika ada pertanyaan-pertanyaan yang terjadi, orang tua bisa menjadi sahabat yang terbaik bagi anak, serta membimbingnya untuk mengerti kebenaran yang sesuai dengan Firman Tuhan. Sehingga

setiap teman yang menjadi bagian hidupnya dapat dikenali juga dan orang tua memberikan arahan.

#### *Kelima, Pemberi Teladan Bagi Anak*

Orang tua sebagai pemberi teladan artinya orang yang memberikan contoh. Contoh dalam segala aspek rohani, emosi dan sosial. Salah satu ciri secara jasmani anak usia 7 – 9 tahun adalah meniru dan memperhatikan segala sesuatu yang disekitarnya. Pentingnya orang tua pemberi teladan atau pemberi warisan yang positif bagi pertumbuhan anak. Sebuah peninggalan rohani, emosi dan sosial yang diturunkan orang tua kepada anak. Anak akan bertumbuh dan berubah makin indah. Orang tua harus memberikan warisan dalam pendidikan agama Kristen seperti orang tua yang setia ibadah, rajin berdoa, saat teduh, suka melayani, suka memberi, hidup selalu berkorban, tidak mementingkan diri sendiri. Maka anak yang melihat orang tua memberikan teladan terbaik, akan menjadi warisan yang akan ditiru oleh anak. Kebenaran ini akan lebih efektif jika diteladankan daripada diajarkan (Djama and Zebua 2020). Demi terwujudnya tujuan mendidik dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak dengan sabar, mempersiapkan generasi baru yang berpengetahuan Firman Tuhan dan hidup takut akan Tuhan.

#### **Kesimpulan**

Orang tua Kristiani berperan mendidik anak menjadi teladan dalam pendidikan agama Kristen. Sebab hal ini menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani setiap anak baik masa kini maupun masa yang akan datang. Setiap orang tua Kristen harus memahami pendidikan agama Kristen bukan saja bagian dari guru Sekolah Minggu atau rohaniawan saja, namun juga menjadi bagiannya untuk mendidik anak. Peran orang tua dalam mendidik anak, juga tidak bisa digantikan oleh pemeran pembantu. Orang tua harus tetap mengambil tanggung jawab mendidik anak dalam pendidikan agama Kristen untuk membantu anak-anak mengerti prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen menurut kitab Amsal. Pertama, membantu anak menemukan kebenaran. Kedua, tingkat didikan bagi anak. Ketiga, pemimpin yang menuntun arah anak. Keempat, penuh perhatian dengan setia mendengar. Kelima, warisan keteladanan hidup orang tua. Kemudian diaplikasikan peran orang tua masa kini dalam pendidikan agama Kristen bagi anak usia 7-12 tahun. Pertama, penasihat bagi anak. Kedua, pendidik bagi anak. Ketiga, pemimpin atau penuntun bagi anak. Keempat, konselor atau sahabat bagi anak. Kelima, pemberi teladan bagi anak. Sehingga tujuan utamanya, ketika peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen maksimal, maka anak-anak akan memiliki pertumbuhan pengenalan akan Yesus serta kebenaran-kebenaran Alkitab yang utuh

#### **Daftar Rujukan**

Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. 2021. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1(1):52–61.

Paulus dan Hardi, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun

- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Azizah, Nadia Nur, and Aan Asef Richval. 2018. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 1–13.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2020. "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):47–67.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2021. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):25–37.
- Burhaein, Erick. 2017. "Aktivitas Fisik Olahraga Untuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Siswa SD." *Indonesian Journal of Primary Education* 1(1):51.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2018. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6(3):101–11.
- Djama, Edison, and Datarnius Zebua. 2020. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Tata Krama Peserta Didik." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2(2):54–72.
- Heath, W. Stanley. 1995. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Kelelufna, Jusuf Haries. 2020. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5(1):18–36.
- Miller, Jeff. 1996. *Diktat Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkotbah, Kidung Agung*. Yogyakarta: STT Injili Indonesia.
- Obet Nego, and Debby Chirst Mondolu. 2020. "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 7(1):50–67.
- Oliver, H. Norman Wright & Gary J. 2003a. *Memahami Anak Sesuai Dengan Kecenderungan*. Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia.
- Oliver, H. Norman Wright & Gary J. 2003b. *Raising Kids of Jesus*. Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia.
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Bonyadone Palar. 2012. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6." *Jurnal Jaffray*.
- Pasang, Naomi Ayub. 2018. "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Gethsemani Panakkukang Makassar."
- Paulus Kunto Baskoro, Hardi Budiyan. 2021. "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2:103–14.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3(1):34–48.
- Putro, Khoimim Zarkasyi. 2005. *Orang Tua Sahabat Anak Dan Remaja*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

- Regar, Anneke R. 2020. "Bimbingan Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Menurut Kitab Amsal." *Kurios* 6(1):140.
- Samio, Samio. 2018. "Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik." *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 1(2):36–43.
- Santosa, Santosa. 2021. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2(1):71–88.
- Santoso, Pranata Magdalena. 2011. "Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7 - 12 Tahun Yang Efektif Untuk Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba Di Seminari Anak 'Pelangi Kristus.'" *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Simatupang, Ronny. 2020. "Peningkatan Disiplin Belajar Melalui Pola Asuh Orangtua Kristen Berdasarkan Amsal 22:6 Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2018/2019." *Jurnal Christian Humaniora* 4(1):53–62.
- SIN, SIA KOK. 2020. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6(1).
- Soesilo, Yushak. 2016. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):1.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. 2020. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):52–71.
- Tampasigi, Ril, and Peniel C. D. Maiaweng. 2012. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10(1):118–47.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. 2021. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2(1):109–26.
- Trisnawati, Wahyu, and Sugito Sugito. 2020. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):823–31.
- Wissang, Imelda Oliva, Nelci Halla, Tobias Nggaruaka, and Arsiya Wanaelo. 2021. "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab Amsal." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(6):2813.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.